

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Widya Mandira Kupang, Jalan San Juan 1, Penfui Timur, Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1.1 Sejarah Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Katolik Widya Mandira

Berdirinya Program Studi Ilmu Komunikasi berawal dari gagasan P. Herman Embuiru, SVD (Almarhum), Rektor pertama Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada tahun 1984. Namun pada saat program studi tersebut digagas belum ada dosen yang secara resmi mengajar Program Studi Ilmu Komunikasi. Hal tersebut yang mendorong P. Herman Embuiru, SVD mengutus beberapa dosen muda untuk menjalankan studi S2 Program Studi Ilmu Komunikasi di beberapa Universitas di Indonesia. Setelah para dosen muda yang diutus selesai menjalankan studinya, pada akhirnya di tahun ajaran akademik 2000-2001 Program Studi Ilmu Komunikasi dibuka dengan jabatan ketua Program Studi yang dipegang oleh Bapak Darus Antonius, M.Si (sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang 2023). Program Studi Ilmu Komunikasi merupakan salah satu program studi yang berada dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, selain dari program studi Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Administrasi Negara. Awalnya,

kegiatan program Studi Ilmu Komunikasi berlangsung di kampus Sentrum Jalan Gedung Keuangan. Namun kemudian, pada tahun ajaran akademik 2008-2009 Program Studi Ilmu Komunikasi berpindah lokasi perkuliahan di kampus Unwira Penfui, tepatnya di jalan San Juan, Desa Penfui Timur. Pada awal berdirinya hingga tahun 2009, Program Studi Ilmu Komunikasi tidak memiliki konsentrasi belajar; namun dalam seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2010-2011 membuka konsentrasi, yakni konsentrasi jurnalistik dan Public Relation (PR) hingga tahun 2023 sekarang ini (Sumber : Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang 2023).

4.1.2 Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira

Dibawah ini adalah bagan struktur organisasi program studi ilmu komunikasi.



Gambar 4.1: Bagan struktur organisasi Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira

4.1.3 Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester Sepuluh Unwira Kupang

Mahasiswa Ilmu Komunikasi semester sepuluh Unwira, merupakan mahasiswa angkatan 2019 dimana berdasarkan hasil data yang penulis temukan, awal masuknya berjumlah 110 mahasiswa dan hingga sekarang yang masih aktif berjumlah 26 orang, kemudian yang sudah wisuda berjumlah 47 orang. Hampir sebagian besar mahasiswa semester sepuluh sudah berfokus pada tugas akhir, dimana tantangan, kesulitan serta hambatan akan mereka lalui

dalam proses menyelesaikan skripsi, sehingga membuat mereka merasakan stres dalam tahap menyelesaikan skripsi atau tugas akhir. Penulis juga sempat bertanya mengapa mereka mengalami stres dalam tahap menyelesaikan skripsi? Dan penulis mendapatkan beberapa jawaban seperti waktu terlalu singkat, tuntutan dari orang tua dan dosen pembimbing, takut menghadap dosen pembimbing skripsi, tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik serta lainnya.

4.2 Penyajian Data Informan

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah lima orang yaitu mahasiswa angkatan 2019 semester sepuluh Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang.

No.	Nama	Umur	Konsentrasi
1	Yonatan Koro Hama	27	Jurnalistik
2	Alfredo Soares	25	Jurnalistik
3	Fransisko Nailopo	23	Jurnalistik
4	Ewaldetrudis Aek	24	PR
5	Maria Imakulata Henakin	23	PR

Gambar tabel 4.1: Tabel Data Informan Penelitian

Tabel di atas merupakan profil informan dalam penelitian ini. Para informan di atas merupakan mahasiswa angkatan 2019 semester sepuluh Ilmu Komunikasi yang sedang dalam tahap menyelesaikan skripsi.

1. Yonatan Koro Hama merupakan mahasiswa semester sepuluh yang sementara dalam proses menyelesaikan skripsi.
2. Alfredo Soares merupakan mahasiswa semester sepuluh yang sementara dalam proses menyelesaikan skripsi.
3. Fransisko Nailopo mahasiswa semester sepuluh yang sementara dalam proses menyelesaikan skripsi.
4. Ewaldetrudis Aek mahasiswa semester sepuluh yang sementara dalam proses menyelesaikan skripsi.
5. Maria Imakulata Henakin mahasiswa semester sepuluh yang sementara dalam proses menyelesaikan skripsi.

4.3 Penyajian Hasil Wawancara

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pertanyaan yang menjadi dasar untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau informan dalam hal ini, informan yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah lima orang, semuanya merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira semester sepuluh. Pertanyaan dasar yang peneliti ajukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu, Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengalami stres dalam tahap menyelesaikan skripsi?. Pertanyaan pokok tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan teori Johari Window dengan indikator yang ada yaitu, area terbuka (*open area*), area buta (*blind area*), area

tersembunyi (*hidden area*), dan area tidak diketahui (*unknown area*), yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengalami stres dalam tahap menyelesaikan skripsi.

4.3.1 Hasil Wawancara

Data yang disajikan penulis ini, merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Gedung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, yang berlokasi di Jln. San Juan 1, Desa Penfui Timur, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira semester sepuluh mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengalami stres dalam tahap menyelesaikan skripsi.

Untuk menjawab hal ini penulis menanyakan kepada para informan berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengalami stres dalam menyelesaikan skripsi, dengan pertanyaan tentang.

1. Area terbuka (*open area*) merupakan salah satu wilayah dalam diri manusia, menurut teori Johari window pada area ini seorang individu saling mengetahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Pada bagian ini penulis menanyakan kepada informan tentang seberapa sering anda berbicara tentang stres dalam mengerjakan skripsi pada orang lain?

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Yonatan Koro Hama** pada tanggal 4 Juni 2024 pukul 14:00 Wita, ia mengatakan:

“Untuk saya sendiri, mengenai masalah mengerjakan skripsi yang membuat saya itu stres, tidak semua orang tahu karena saya cenderung

menyimpannya sendiri, alasannya yaitu saya takut orang tidak memberikan umpan balik yang positif namun mereka malah menertawakan saya atau menganggap remeh saya. Untuk informasi mengenai saya stres dalam menyelesaikan skripsi, saya akan menceritakan kepada beberapa orang saja yang saya kenal sangat dekat saja, baru saya mengeluh pada mereka, contohnya pacar saya selain itu bahkan orang tua saya saja saya kurang terbuka”.

Kemudian hasil wawancara dengan informan **Alfredo Soares** pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 13.20 Wita, ia mengatakan:

“Untuk saya sendiri, cukup jarang memberitahukan kepada orang lain bahwa saya sedang stres dalam menyelesaikan skripsi atau hal lainnya, namun ada beberapa saat dimana saya merasa beban dalam pikiran saya sudah berlebih, maka saya akan bercerita dengan teman sebaya saya di kampus mengenai proses mengerjakan skripsi, kalau tidak ada teman untuk bercerita, saya memilih untuk berjalan-jalan sendirian untuk menghilangkan stres”.

Pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 13:35 Wita hasil wawancara dengan informan **Fransisko Nailopo**, ia mengatakan:

“Saya sendiri jarang memberitahukan kepada orang lain tentang masalah-masalah yang terjadi dalam hidup saya, mulai dari stres mengerjakan skripsi dan masalah yang lain, karena ada beberapa hal yang membuat saya enggan atau takut untuk bercerita tentang masalah yang terjadi dalam hidup saya pada orang lain, karena saya takut orang menyepelekan saya atau orang menganggap remeh saya sehingga menurut saya pribadi, dari pada memberitahukan kepada orang lain lebih baik saya pendam sendiri, tetapi kalau saat kumpul-kumpul dengan teman kampus kita saling bercerita dengan sedikit minuman, disitu saya akan sedikit terbuka mengenai masalah yang membuat saya stres”.

Pada tanggal 6 Juni 2024 pukul 10:24 Wita hasil wawancara dengan informan **Ewaldetrudis Aek**, ia mengatakan:

“Saya sangat sering bercerita tentang masalah saya stres mengerjakan skripsi pada orang lain, contohnya pada teman-teman angkatan, keluarga dan orang tua karena bagi saya, kalau saya bercerita itu dapat mengurangi beban pikiran saya sehingga saya merasa sedikit lebih legah, menurut saya bercerita tentang sesuatu hal yang membuat kita

stres pada orang lain itu adalah hal yang wajar, karena itu bisa meringankan sedikit beban pikiran kita”.

Pada tanggal 7 Juni 2024 pukul 14.50 Wita hasil wawancara dengan informan **Maria Imakulata Henakin**, ia mengatakan:

“Kalau untuk bercerita tentang stres dalam mengerjakan skripsi ini, saya cukup sering bercerita pada teman kos, teman kampus dan saudara saya, terkadang juga tanpa saya bercerita orang-orang terdekat saya sudah tahu bahwa saya sedang dalam tekanan menghadapi skripsi dan ujian skripsi nantinya”.

2. Area buta (*blind area*) adalah area dalam diri manusia dimana kekurangan atau kelebihan dalam dirinya tidak diketahui oleh diri sendiri, tetapi diketahui oleh orang lain. Pada bagian ini penulis menanyakan pada informan mengenai seberapa sering anda menerima umpan balik tentang perilaku anda yang mungkin menunjukkan stres dalam menyelesaikan skripsi dari orang lain?

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Yonatan Koro Hama**, ia mengatakan:

“Jarang bagi saya menerima umpan balik dari teman-teman angkatan saya, atau orang tua saya, karena saya sendiri jarang mengekspresikan stres saya di depan teman-teman saya atau orang tua saya, kecuali dari pasangan saya, itu pun kalau saya beritahukan kepadanya bahwa saya sementara stres kalau tidak ia pun tidak tahu, kalau untuk teman-teman kecuali saya mengajak mereka minum dulu baru saat itu mereka sadar saya sedang berada dalam tekanan atau stres”.

Jawaban hampir sama juga dikemukakan oleh informan **Alfredo Soares**, ia mengatakan:

“Untuk menerima umpan balik dari orang lain mengenai perilaku saya yang menunjukkan stres dalam mengerjakan skripsi, ada sedikit teman yang menunjukkan umpan balik ketika saya bercerita mengenai stres, umpan balik yang mereka tunjukkan yaitu memberikan semangat, masukan serta saran kepada saya, kurang lebih hanya itu saja, karena

yang pertama saya tidak terlalu menceritakan apa yang terjadi dalam diri saya, kedua saya juga menganggap tidak perlu banyak orang tau tentang saya sehingga saya jarang sekali mendapatkan umpan balik dari apa yang saya ceritakan tentang stres dalam masa mengerjakan skripsi ini”.

Adapun informan **Fransisko Nailopo**, ia mengatakan:

“Saya hampir tidak pernah menerima umpan balik itu karena saya sangat jarang bercerita tentang stres yang saya alami kepada orang lain, teman maupun orang tua, mungkin saya juga terlihat terlalu santai dan tenang sehingga beberapa teman-teman saya juga berpikir bahwa saya tidak mengalami tekanan atau stres dalam mengerjakan skripsi”

Kemudian dari informan **Ewaldetrudis Aek**, ia mengatakan:

“Sering sekali saya menerima umpan balik dari teman-teman saya di kampus, di kos, atau keluarga saya mengenai stres dalam mengerjakan skripsi, biasanya umpan balik yang saya terima itu berupa hal positif dalam artian memberikan saya semangat, motivasi, dukungan, hiburan dari keluarga dan teman-teman yang ada. Mereka sering mengatakan kamu harus semangat walde harus optimis bahwa, kamu bisa menghadapi tugas akhir supaya kamu jangan stres atau tertekan, dan semua dukungan dan motivasi itu sangat membantu saya dalam mengontrol pola pikir saya sendiri, yang cenderung meragukan diri sendiri. Kadang juga saya sampai menangis karena berpikir bahwa saya ini bisa atau tidak??. bagi saya sendiri umpan balik yang positif dari teman dan keluarga sangat berharga buat saya, agar saya menjadi sedikit lebih kuat menghadapi tugas akhir”.

Adapun jawaban dari informan **Maria Imakulata Henakin**, ia mengatakan:

“Umpan balik yang sering saya terima merupakan hal-hal positif yang dapat menolong saya, karena terkadang saya juga membutuhkan masukan, saran dan motivasi dari teman-teman saya bukan hanya di kampus saja melainkan di kos atau dari keluarga saya dan saya sering mendapatkan itu semua, mulai dari masukan yang membangun saya seperti mengingatkan saya untuk tidak bermalas-malasan lagi, untuk semangat dalam menyusun skripsi dan lainnya, menurut saya dukungan dari orang lain itu sangat diperlukan bagi orang-orang yang berada dalam tekanan atau stres, karena tidak semua manusia memiliki mental yang kuat dalam menghadapi masalah dan rintangan, sehingga dukungan dan motivasi yang didapatkan dari orang-orang terdekat, menjadi hal yang penting”.

3. Area tersembunyi (*hidden area*) merupakan wilayah dalam diri manusia yang rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain, namun hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya. Pada bagian ini penulis menanyakan kepada informan mengenai berapa banyak informasi tentang stres dalam mengerjakan skripsi yang anda sembunyikan dari orang lain?

Berdasarkan hasil wawancara dari informan **Yonatan Koro Hama**, ia mengatakan:

“Mengetahui masalah yang membuat saya stres, sering-sering sekali saya menyimpannya sendiri dan memang hampir semua masalah dalam hidup saya dirahasiakan oleh saya. Beberapa alasan mengapa saya sering merahasiakan ini semua karena saya tidak mau membebani orang lain termasuk orang tua saya sendiri, kemudian yang kedua menurut saya tidak semua orang mau mendengarkan keluhan-keluhan yang kita ceritakan pada mereka”.

Jawaban hampir sama juga dikatakan oleh informan **Alfredo Soares**, ia mengatakan:

“Cukup banyak yang saya rahasiakan tentang stres saya dalam mengerjakan skripsi yang pertama karena saya tidak mau orang lain tahu bahwa saya stres, kemudian alasan saya rahasiakan karena saya tidak mau membebani orang lain terutama orang tua di kampung. Saya takut membebani mereka dengan keluhan-keluhan saya dalam proses menulis skripsi ini, sehingga lebih baik saya rahasiakan dan saya diam-diam cari jalan keluar sendiri, kalau untuk bercerita kepada teman-teman kecuali saya ditanyakan duluan, kalau tidak saya juga tidak memberitahunya”.

Adapun jawaban yang serupa dari **Fransisko Nailopo** ia mengatakan:

“Banyak dan selalu saya rahasiakan hal-hal yang membuat saya stres karena seperti di awal saya katakan alasan saya takut orang meremehkan saya, menyepelkan saya sehingga saya seringkali merahasiakan masalah yang terjadi dalam kehidupan saya, mulai dari

stres dalam mengerjakan skripsi sampai masalah lainnya dalam diri saya dan tidak perlu orang lain tau”.

Kemudian adapun jawaban dari informan **Ewaldetrudis Aek**, ia mengatakan:

“Hampir semua hal yang membuat saya stres dalam menyelesaikan skripsi ini tidak saya tutupi atau rahasiakan, saya selalu terbuka kepada orang lain agar saya mendapatkan masukan dan saran serta motivasi yang dapat saya terima. Untuk dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, dalam proses menyelesaikan skripsi saya, menurut saya, kita jangan terlalu merahasiakan segala hal yang membuat kita stres, karena itu dapat memperburuk keadaan, terkadang masukan-masukan dari orang lain sangat kita butuhkan dalam keadaan kita yang terpuruk”.

Jawaban yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan **Maria**

Imakulata Henakin, ia mengatakan:

“Saya lebih terbuka dan lebih membutuhkan saran serta masukan dari orang lain untuk diri saya sendiri yang sedang dalam tahap mengerjakan skripsi ini, menerima semua saran yang baik, motivasi serta kritikan dari teman, orang tua dan dosen membuat kita semakin mengerti dan lebih baik. Menurut saya berkat masukan, saran serta kritikan positif yang saya terima dalam proses mengerjakan skripsi ini, membuat perjalanan saya dalam proses mengerjakan skripsi ini menjadi sedikit lebih ringan dan terarah”.

4. Area tidak diketahui (*unknown area*) adalah wilayah dalam diri manusia dimana dirinya sendiri maupun orang lain secara bersamaan tidak mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Pada bagian ini penulis menanyakan pada informan mengenai, seberapa sering anda melakukan refleksi diri atau kegiatan yang membantu anda menemukan penyebab stres yang tidak anda sadari sebelumnya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Yonatan Koro Hama**, ia mengatakan:

“Sering kali saya merefleksikan diri saya sendiri ketika proses pengerjaan skripsi saya tidak berjalan dengan mulus, terkadang saya bertanya-tanya dalam hati dan pikiran saya dimana letak kesalahan saya sehingga dalam proses mengerjakan skripsi ini membuat saya stres, tertekan dan sedikit merasa takut. Hasil dari refleksi saya selama ini, saya menyadari bahwa saya kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik, terkadang acuh dengan tugas akhir, dan kalau sudah dekat-dekat jadwal untuk konsultasi skripsi, baru saya mulai mengerjakannya, dan itulah yang menjadi kelemahan saya selama ini dalam proses penulisan skripsi”.

Adapun hasil wawancara dengan informan **Alfredo Soares** yang serupa, ia mengatakan:

“Terkadang saya duduk sendiri dan memikirkan kembali apa yang membuat saya stres dalam mengerjakan skripsi dan saya sadar bahwa yang membuat saya stres dalam mengerjakan skripsi karena, saya harus membagi waktu dengan sangat baik, pertama-tama dalam beberapa semester yang lalu saya melakukan kerja sambil kuliah, dimana itu sangat memakan banyak waktu dan saya terpaksa harus meninggalkan kuliah saya dulu. Kemudian saya kembali masuk pada pertengahan semester dan bertekad untuk menyelesaikan studi saya segera mungkin dalam waktu yang sempit ini, sehingga saya kembali menyadari bahwa yang membuat saya stres ialah waktu yang terlalu singkat dan mepet, serta tuntutan dari orang tua yang sering kali menanyakan kapan wisuda?, itu yang menjadi akar dari stres yang saya alami dalam mengerjakan tugas akhir”.

Kemudian adapun hasil wawancara dengan informan **Fransisko**

Nailopo ia mengatakan:

“Kalau untuk refleksi diri, saya sendiri baru saja menyadari bahwa ternyata selama ini saya terlalu bermalas-malasan, membuang-buang waktu, terlalu menunda pekerjaan, sehingga akibat dari itu semua yang saya lakukan dahulu adalah yang saya terima saat ini, dan itulah yang membuat saya stres dalam mengerjakan skripsi ini”.

Adapun hasil wawancara yang sedikit berbeda dengan informan

Ewaldetrudis Aek ia mengatakan:

“Akhir-akhir ini saya merefleksikan diri karena saya merasa sangat tertekan dalam menghadapi tugas akhir, dimana dari hasil refleksi saya itu saya menyadari bahwa selama ini saya terlalu takut untuk

menghadapi dosen pembimbing, menghadapi ujian skripsi, waktu yang sedikit dalam mengerjakan skripsi, teman-teman angkatan banyak yang sudah wisuda namun saya sendiri belum. Itu semua adalah hal-hal yang selama ini menjadi kelemahan dan ketakutan terbesar saya dalam menghadapi tugas akhir ini, sehingga dalam proses penyusunan skripsi, saya menjadi kurang fokus, menjadi stres karena pikiran-pikiran tadi”.

Jawaban yang hampir sama dikemukakan oleh informan **Maria**

Imakulata Henakin ia mengatakan:

“Untuk refleksi diri sendiri, saya cukup sering melakukannya karena itu juga berguna untuk mengembangkan potensi dalam diri saya, suatu kebenaran yang saya temui ketika melakukan refleksi adalah, saya takut bertemu dosen pembimbing alasannya karena saya takut dimarahi atau dibentak, sehingga timbullah rasa takut dalam diri saya, kemudian saya cenderung menunda pekerjaan, hal ini yang membuat proses penyusunan skripsi saya terhambat dan mengakibatkan saya stress. Sampai saat ini masih sulit bagi saya untuk merubah semua kebiasaan buruk itu, tetapi saya tidak boleh membiarkan ini berlangsung terus-menerus karena tidak baik untuk masa depan saya nantinya”.

4.3.2 Hasil Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi selama dua hari, terhitung pada tanggal 30-31 Mei 2024. Observasi dilakukan di kampus Fisip Unwira Kupang. Observasi berlangsung terhadap beberapa informan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengalami stres dalam tahap menyelesaikan skripsi, hal ini penting bagi penulis dalam tahapan observasi untuk bisa menggali informasi lebih dalam dari para informan nantinya. Adapun rincian kegiatan observasi yang dilakukan penulis selama penelitian sebanyak dua hari, yaitu dari tanggal 30-31 Mei 2024 dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Kamis, 30 Mei 2024 penulis pergi ke kampus Fisip Unwira untuk melakukan observasi sekitar pukul 11:20 wita, sesampainya disana penulis

bertemu dengan tujuh orang mahasiswa angkatan 2019 semester sepuluh yang berada di Lobi Gedung Fisip, yaitu Fransisko Nailopo, Ewaldetrudis Aek, Sintika Nenabu, Masiana Livi, Erik Baga, Tino Tanggur dan Yonatan Koro Hama. Mereka duduk berdekatan sembari menunggu dosen pembimbing datang, disana penulis melihat dari raut wajah mereka bertujuh terlihat seperti kurang tidur dan sedikit gelisah, sehingga penulis sedikit menanyakan mengapa wajah kalian seperti orang yang berada dalam tekanan, dan mereka pun menjawab karena stres dalam mengerjakan skripsi. Adapun menjawab banyak tekanan dan pikiran sehingga membuat mereka kurang istirahat, penulis juga melihat komunikasi interpersonal mereka kurang terbuka antara satu sama lain, beberapa orang terlihat menyimpan rahasia dan memendam rasa stres mereka sendiri, daripada memberitahukan kepada orang lain, dari beberapa orang itu ada dua orang yang lebih mengekspresikan diri mereka, tentang apa yang sedang mereka rasakan dan pikirkan dalam proses mengerjakan skripsi, dua orang tersebut adalah Ewaldetrudis Aek dan Marsiana Livi.

Jumat, 31 Mei 2024, sekitar pukul 10:00 wita penulis pergi ke kampus Fisip Unwira dan bertemu lima orang mahasiswa angkatan 2019 semester sepuluh yang sedang duduk di kantin, lima orang tersebut ialah Ivan Kalumbang, Maria Imakulata Henakin, Fransiskus Abi, Keba Penggoam dan Alfredo Soares yang sedang duduk berbincang tentang proses mereka masing-masing, dalam mengerjakan skripsi. Disitu penulis melihat komunikasi interpersonal mereka berlima, ada tiga orang yang lebih terbuka dan mengeluh tentang keadaannya

yang stres dalam mengerjakan skripsi, kemudian takut bertemu dosen pembimbing, adapun yang tidak percaya diri dalam mengerjakan skripsi, tiga orang itu adalah Maria Imakulata Henakin, Fransiskus Abi dan Keba Penggoam, dan satu orang lainnya yang sedang dalam tahap pengerjaan skripsi yaitu Alfredo Soares yang penulis lihat dia sedikit tertutup mengenai apa yang menjadi masalahnya dalam mengerjakan skripsi, dia lebih banyak mendengarkan teman-teman yang lain mengeluh dan memberi umpan balik kepada mereka yang mengeluh, tetapi dirinya tidak mengeluh sama sekali dalam pembicaraan itu.

4.3.3 Hasil Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan kegiatan mengumpulkan, memeriksa serta menelusuri dokumen atau kepustakaan yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian (Bachtiar, 2021:101). Dalam studi dokumen ini peneliti menggunakan data dokumen berupa arsip foto yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengalami stres dalam mengerjakan skripsi yang penulis hasilkan saat melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3 Potret peneliti sedang mewawancarai informan Fransisko Nailopo di kantin (sumber: oleh peneliti, 2024)

Gambar di atas merupakan suasana dimana penulis mewawancarai informan Fransisko Nailopo mahasiswa semester sepuluh yang sementara dalam proses menyelesaikan skripsi, dalam wawancara ini komunikasi interpersonal dari informan cenderung tidak membuka diri, sehingga penulis melihat ada kekurangan yang ada pada dirinya yang tidak disadari, yaitu kurangnya membuka diri dan sering menyimpan masalah sendiri ha itulah yang menurut penulis merupakan sebuah kelemahan yang ada pada dirinya.



Gambar 4.3 Potret penulis sedang mewawancarai informan Maria Imakulata Henakin di Kampus Fisip Unwira (sumber: penulis, 2024)

Gambar di atas adalah momen dimana penulis sedang mewawancarai Maria Imakulata Henakin mahasiswi semester sepuluh angkatan 2019 ilmu komunikasi yang sedang dalam tahap menyelesaikan skripsi, dalam proses wawancara ini penulis melihat bahwa Maria Imakulata Henakin cenderung terbuka dengan apa yang sedang dia rasakan, apa yang menjadi masalah dalam prosesnya menulis skripsi, dirinya juga membutuhkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak agar dapat menyelesaikan skripsinya dengan segera.



Gambar 4.3 Potret gambar dimana mahasiswa angkatan 2019 semester sepuluh sedang berbincang sambil mengerjakan revisi (sumber: oleh peneliti, 2024)

Gambar di atas merupakan momen dimana mahasiswa angkatan 2019 yaitu Edwin Ngama, Yonatan Koro Hama, Erik Baga, dan Ewaldetrudis Aek sedang berbincang-bincang tentang progres mereka dalam mengerjakan tugas akhir, serta mengerjakan revisi dari dosen pembimbing di kantin. Dalam perbincangan mereka penulis melihat bahwa komunikasi interpersonal dari erik baga dan ewaldetrudis aek lebih terbuka mengenai apa saja yang membuat mereka stres dalam mengerjakan tugas akhir, serta mereka juga membutuhkan masuka, sara, dan dukungan dari teman-teman seangkatan agar mereka dapat meringankan beban pikiran mereka, lewat dukungan dan kritikan yang membangun dan positif, dibandingkan mereka berdua Yonatan koro hama yang cenderung menutup diri dan lebih sering mendengarkan dibandingkan bercerita tentang masalahnya.